BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas seseorang sejak usia dini. Dalam konteks kekristenan, Sekolah Minggu (SM) menjadi salah satu media yang sangat penting dalam membentuk fondasi iman anak-anak.[1] Melalui SM, anak-anak diperkenalkan pada kisah-kisah Alkitab, nilai-nilai kasih, pengampunan, kejujuran, dan tanggung jawab yang diajarkan oleh Yesus Kristus.[2] Sekolah Minggu bukan hanya tentang penyampaian materi secara kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik anak dalam relasi mereka dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Di sinilah terlihat bahwa peran SM tidak hanya mendidik anak menjadi pengikut Kristus yang setia, tetapi juga membentuk mereka menjadi pribadi yang memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial.

Selain berfungsi sebagai ruang pembelajaran iman, SM juga menjadi tempat pembinaan karakter dalam kerangka komunitas rohani yang hangat dan mendukung.[3] Melalui kegiatan nyanyian rohani, permainan edukatif, diskusi kelompok kecil, hingga perayaan hari besar gerejawi, anak-anak diajak untuk mengalami kasih Kristus secara nyata dalam komunitas. Interaksi mereka dengan Guru Sekolah Minggu (GSM) dan teman sebaya menjadi sarana untuk menumbuhkan nilai kerja sama, saling menghargai, serta

[1] S. Hasugian, Pengaruh Metode Pengajaran Sekolah Minggu terhadap Keterlibatan Anak di GKI Soka Salatiga, *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Indonesia* 5 (1) (2022), 45–56.
[2] Septian Aristya, Implementasi Model CIPP dalam Evaluasi Pendidikan, *Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran* 5 (1), 2023), 10–19.
[3] Paulus Paais, Peningkatan Partisipasi dan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Kristen pada Sekolah Minggu, *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021), 2191–2200.

kemampuan menyelesaikan konflik secara sehat.[4] Dalam konteks perkembangan anak, hal ini sangat krusial karena SM turut serta dalam membentuk kepribadian mereka di masa depan, baik dalam kehidupan rohani, keluarga, maupun masyarakat luas.

Namun demikian, keberhasilan tujuan-tujuan mulia tersebut sangat bergantung pada efektivitas pelaksanaan program SM itu sendiri. Efektivitas ini tidak hanya ditentukan oleh materi ajar atau jumlah pertemuan, tetapi juga oleh sejauh mana program tersebut direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis. Tanpa adanya evaluasi berkala yang menyeluruh, program SM berisiko menjadi rutinitas formalitas yang kehilangan esensinya. Evaluasi menjadi alat penting untuk meninjau kembali kesesuaian tujuan dengan hasil, menilai relevansi metode, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi di lapangan.

Untuk menjamin keberlangsungan dan peningkatan mutu program Sekolah Minggu, evaluasi menjadi komponen yang tidak dapat diabaikan. Evaluasi pendidikan, secara teoritis, merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk menilai sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai.[5] Evaluasi bukan sekadar kegiatan mengukur hasil akhir, tetapi juga merupakan alat kontrol mutu dan dasar untuk pengambilan keputusan dalam pengembangan program. Dalam konteks ini, evaluasi menjadi sarana untuk memastikan bahwa seluruh proses pendidikan, dari perencanaan hingga implementasi berjalan selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan.[6] Apalagi dalam lingkungan pembelajaran rohani

[4] Eny Winaryati, *Model-model Evaluasi, Aplikasi dan Kombinasinya* (Semarang: Unimus Press, 2019), 45-67.
[5] Sri Rohmadina dan Sri Maruti, Pendidikan Karakter di Sekolah Minggu pada Gereja GBI Eklesia Ponorogo, dalam *Prosiding Konferensi Ilmiah Nasional (KID)*, ed. B. Suhartono (Surabaya: STT Baptis Indonesia, 2022), 15–23.
[6] S. Muslikah, Model Conteks, Input, Proses dan Produk (CIPP) dalam Konseling, *Jurnal BK* 2 (1) (2018): 22–30.

seperti SM, pendekatan evaluatif yang tepat sangat dibutuhkan untuk mengukur dampak rohani dan karakter yang terbentuk dalam diri anak. Sayangnya, dalam praktiknya, banyak gereja menjalankan program SM tanpa disertai sistem evaluasi yang terarah.

Salah satu model evaluasi yang dapat digunakan dalam konteks ini adalah model CIPP yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam. Model ini terdiri dari empat komponen penting: *Context* (konteks), *Input* (masukan), *Process* (proses), dan *Product* (hasil). Evaluasi konteks bertujuan untuk memahami latar belakang, kebutuhan, serta relevansi program.[7] Evaluasi input menilai ketersediaan dan kualitas sumber daya, seperti tenaga pengajar, materi ajar, dan fasilitas penunjang. Evaluasi proses fokus pada bagaimana program dijalankan, sejauh mana pelaksanaannya sesuai rencana, serta hambatan-hambatan yang dihadapi. Terakhir, evaluasi produk mengukur sejauh mana tujuan program tercapai, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun perubahan perilaku peserta. Pendekatan ini memberikan gambaran menyeluruh, tidak hanya pada "apa yang dihasilkan", tetapi juga "bagaimana dan mengapa hasil itu tercapai".

Keunggulan dari model CIPP terletak pada fungsinya sebagai alat bantu untuk perbaikan berkelanjutan, bukan sekadar penilaian akhir.[8] Evaluasi ini sangat sesuai untuk program seperti Sekolah Minggu yang bersifat jangka panjang dan berkelanjutan. Dengan menerapkan evaluasi CIPP, pengelola program dapat mengetahui aspek mana yang sudah berjalan baik, serta mana yang masih perlu ditingkatkan. Misalnya, jika evaluasi input menunjukkan bahwa sebagian guru Sekolah Minggu belum memiliki pelatihan yang

[7] Daniel L. Stufflebeam dan Guili Zhang, *The CIPP Evaluation Model*: *How to Evaluate for Improvement and Accountability* (New York: Guilford Press, 2017), 99.
[8] Mehmet Basaran et al., Evaluation of Preschool Education Program According to CIPP Model, *Pedagogical Research* 6, (2), (2021), 22-32.

memadai, maka hal ini dapat menjadi dasar bagi gereja untuk mengadakan pelatihan khusus. Jika evaluasi proses menemukan bahwa metode pembelajaran kurang interaktif, maka strategi baru bisa dikembangkan.[9] Dengan demikian, model CIPP bukan hanya membantu menggambarkan kondisi program saat ini, tetapi juga memberikan arahan konkret untuk pembaruan dan transformasi pendidikan rohani anak di masa depan.[10]

Dalam pelaksanaan program Sekolah Minggu seringkali gereja menemui beragam hambatan yang kompleks, baik dari sisi manajerial maupun pedagogis. Salah satu persoalan mendasar yang mencuat adalah rendahnya tingkat partisipasi aktif anak-anak dalam kegiatan tersebut. Fenomena ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti ketidaktertarikan anak terhadap metode pembelajaran yang digunakan, lemahnya pendekatan emosional antara guru dan murid, hingga ketidakmampuan gereja dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.[11] Ketika anak-anak merasa bahwa kegiatan SM tidak menyentuh kebutuhan aktual mereka atau terasa membosankan, maka kehadiran mereka akan menurun drastis dan semangat spiritual yang seharusnya tumbuh akan menjadi tumpul.

Selain itu, ketua Sekolah Minggu menyampaikan bahwa:

> Salah satu masalah yang cukup krusial yang kami hadapi dalam pelaksanaan Sekolah Minggu di Toraja Jemaat Kanaan Pompengan adalah kurangnya tenaga pengajar yang benar-benar memiliki kompetensi di bidang pendidikan anak.[12]

---

[9] Daniel L. Stufflebeam, *Program Evaluation of an Integrated Basic Science Medical Curriculum*, (*PMC* 2017), 75.
[10] Hartini, "Implementasi Model CIPP pada Evaluasi Pembelajaran Daring," *Jurnal E-Plus* 4, no. 1 (2018), 112–25.
[11] Ngongoloi dan Elisa, *Strategi Guru PAK dalam Pengembangan Kognitif Anak pada Materi Sekolah Minggu*, (Lentera Nusantara, 2020), 3.
[12] JP, Wawancara, Gedung Gereja JKP, Minggu 26 Januari 2025, Pukul 08:00 WITA.

Dilanjutkan oleh guru Sekolah Minggu bahwa:

> Banyak guru Sekolah Minggu berasal dari kalangan sukarelawan jemaat yang memiliki niat baik melayani, namun belum dibekali dengan keterampilan mengajar yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Tanpa pemahaman yang cukup mengenai psikologi perkembangan, prinsip pembelajaran tematik, atau pendekatan kontekstual, pengajaran yang dilakukan sering kali tidak efektif.[13]

Hal ini tentu berdampak pada rendahnya kualitas proses pembelajaran, karena materi yang disampaikan tidak selalu dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Akibatnya, pencapaian tujuan pendidikan rohani menjadi tidak optimal, bahkan berisiko membuat anak kurang memahami nilai-nilai iman yang seharusnya tertanam sejak dini.

Meninjau dari perannya, maka Pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas seseorang sejak usia dini. Dalam konteks kekristenan, salah satu wadah utama pendidikan rohani anak-anak adalah Sekolah Minggu. Sekolah Minggu bukan hanya sebagai ruang untuk mengenalkan ajaran iman Kristen, tetapi juga sebagai arena pembentukan moral, etika, dan nilai-nilai hidup berlandaskan kasih Kristus. Keberadaan Sekolah Minggu sangat vital untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki dasar iman yang kokoh dan berakar dalam firman Tuhan. Namun demikian, efektivitas program Sekolah Minggu sangat bergantung pada perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program yang dijalankan secara sistematis dan berkelanjutan.

Sayangnya, dalam praktiknya, masih ada gereja menjalankan program Sekolah Minggu tanpa disertai sistem evaluasi yang terarah. Khususnya di Gereja Toraja Jemaat

[13] MP, Wawancara, Rumah Informan, Rabu 29 Januari 2025. Pukul 16:00 WITA.

Kanaan Pompengan (JKP) menjalankan program SM tanpa disertai sistem evaluasi yang terarah. Program Sekolah Minggu baru mulai dievaluasi secara resmi pada tahun 2023. Namun, evaluasi tersebut belum menggunakan standar atau model evaluasi yang terstruktur dan diakui secara akademik. Hal ini menyebabkan proses evaluasi cenderung bersifat deskriptif dan umum, tanpa indikator yang jelas untuk menilai keberhasilan atau kekurangan program.[14] Ketiadaan model evaluasi yang baku juga membuat gereja kesulitan dalam merumuskan rekomendasi yang konkret untuk perbaikan dan pengembangan program di masa mendatang. Uraian ini selaras dengan penjelasan dari guru sekolah minggu, menurut GSM bahwa:

> "Sebenarnya kami di Sekolah Minggu sudah cukup lama menjalankan berbagai kegiatan untuk anak-anak, mulai dari ibadah, lomba, hingga kunjungan kasih. Tapi memang, baru di tahun 2023 kami mulai diberi arahan untuk melakukan evaluasi secara menyeluruh,"

Ia menambahkan bahwa selama ini evaluasi lebih sering dilakukan secara lisan dan informal, biasanya hanya dibicarakan dalam rapat kecil antar guru.

> "Biasanya kami hanya saling sharing, misalnya soal anak-anak yang mulai jarang hadir atau kelas yang kurang aktif. Tapi kami belum punya panduan baku untuk menilai program yang sudah berjalan. Jadi, ya evaluasinya masih sangat umum.

Menurutnya, ketiadaan standar evaluasi membuat para guru kesulitan menentukan mana aspek yang sudah berhasil dan mana yang perlu diperbaiki.

> "Kalau ada anak yang aktif dan rajin, kami anggap itu berhasil. Tapi kami tidak tahu apakah itu karena programnya bagus, atau karena anak itu memang sudah aktif dari awal. Ini yang membuat kami ingin belajar bagaimana cara mengevaluasi yang lebih terukur."

[14] Pdt. ES, P, Wawancara, Gedung Gereja, Minggu 02 Februari 2025, Pukul 07.30 WITA.

GSM berharap ke depan gereja bisa menyediakan pelatihan khusus tentang model evaluasi Sekolah Minggu yang terstruktur dan diakui secara akademik.

"Kalau ada standar atau indikator yang jelas, kami bisa lebih yakin dalam mengambil keputusan. Dan tentu saja, program yang kami jalankan bisa benar-benar berdampak bagi pertumbuhan iman anak-anak." [15]

Tanpa evaluasi yang berkelanjutan, gereja tidak memiliki data yang cukup untuk mengetahui sejauh mana program yang dijalankan telah efektif atau perlu diperbaiki. Program yang di evaluasi dalam penelitian ini program sekolah minggu, seperti yang dimuat dalam Program Kerja SMGT JKP Masa Pelayanan 2025 Tentang Program Kerja Sekolah Minggu Gereja Toraja (SMGT) JKP. Dalam bagian ini dimuat program pertama tentang Bidang Pengakarang Iman Kristen (Pendidikan Anak) yang di dalamnya dimuat enam program tetapi peneliti hanya mengambil lima oleh karena lima program ini yang relevan dengan penelitian yang dilakukan yakni: (1) Ibadah Rutin Hari Minggu dan Hari Raya Gerejawi, (2) Pembinaan Spiritualitas, (3) Sumber Daya Manusia dan Penguatan Kelembagaan, (4) Pengakaran Teologi, (5) Pengembangan Kapasitas/Kompetensi Pelayanan.[16] Berikut adalah lampiran terkait program yang dimaksudkan:

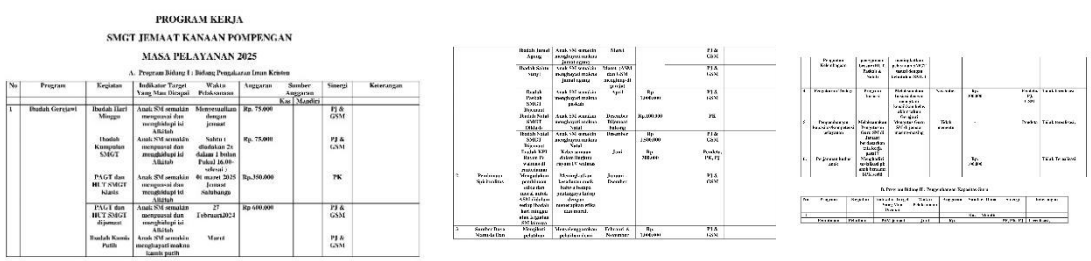

PROGRAM KERJA

SMGT JEMAAT KANAAN POMPENGAN

MASA PELAYANAN 2025

A. Program Bidang 1 : Bidang Pengakaran Iman Kristen

No	Program	Kegiatan	Indikator Target Yang Mau Dicapai	Waktu Pelaksanaan	Anggaran	Sumber Anggaran Kas	Sumber Anggaran Manfiri	Sinergi	Keterangan
1	Ibadah Gerejawi	Ibadah Hari Minggu	Anak SM semakin mengenal dan menghidupi ki Alkitab	Menyesuaikan dengan jemaat	Rp. 75.000			PJ & GSM	
		Ibadah Kumpulan SMGT	Anak SM semakin mengenal dan menghidupi ki Alkitab	Sabtu (diadakan 2x dalam 1 bulan Pukul 16.00-selesai)	Rp. 75.000			PJ & GSM	
		PAGT dan HUT SMGT Klasis	Anak SM semakin mengenal dan menghidupi ki Alkitab	06 maret 2025 Jemaat Sahibangan	Rp.350.000			PK	
		PAGT dan HUT SMGT dijemaat	Anak SM semakin mengenal dan menghidupi ki Alkitab	27 Februari2024	Rp 600.000			PJ & GSM	
		Ibadah Kamis Putih	Anak SM semakin menghayati makna kamis putih	Maret				PJ & GSM	
		Ibadah Jumat Agung	Anak SM semakin menghayati makna jumat agung	Maret				PJ & GSM	
		Ibadah Sisim Sang	Anak SM semakin menghayati makna jumat agung	Maret (ASM dan GSM menghayati jumat agung)				PJ & GSM	
		Ibadah Pentah SMGT Jemaat	Anak SM semakin menghayati makna pentah	April	Rp 1.000.000			PJ & GSM	
		Ibadah Natal SMGT Jemaat	Anak SM semakin menghayati makna Natal	Desember Minggu Jelang	Rp.200.000			PK	
		Ibadah Natal SMGT Jemaat	Anak SM semakin menghayati makna Natal	Desember	Rp 1.500.000			PJ & GSM	
		Ibadah Kepala Sekolah Minggu	Kelas semana dalam Sumber Jemaat 17 sekolah	Juni	Rp 300.000			Pembina, PK, PJ	
2	Pembinaan Spiritualitas	Mengadakan pembinaan sekolah dan pembinaan kelembagaan SM Jemaat	Mengadakan kelembagaan dengan menerapkan sebagai mana	Jemaat Desember				PJ & GSM	
3	Sumber Daya Manusia Dan	Mengikuti pelatihan	Mengelenggarakan pelatihan dan	Februari & November	Rp 1.000.000			PJ & GSM	
4	Pengakaran Teologi	Pengakaran Teologi	Mengadakan pelatihan dan	Sesuai	Rp. 50.000			Pembina, PJ, GSM	Tidak Semakan
5	Pengembangan Kapasitas/Kompetensi Pelayanan	Mengadakan Pengakaran Iman Kristen (Pendidikan Anak)	Mengadakan Pengakaran Iman Kristen (Pendidikan Anak)	Sesuai	-			Pembina	Tidak Semakan
6	Pengembangan Kapasitas/Kompetensi Pelayanan	Mengadakan Pengakaran Iman Kristen (Pendidikan Anak)	Mengadakan Pengakaran Iman Kristen (Pendidikan Anak)	Sesuai	Rp. 50.000			Tidak Semakan	

B. Pengembangan Kapasitas/Kompetensi Pelayanan

No	Program	Kegiatan	Indikator Target Yang Mau Dicapai	Waktu Pelaksanaan	Anggaran	Sumber Anggaran Kas	Sumber Anggaran Manfiri	Sinergi	Keterangan
1	Pengembangan Kapasitas/Kompetensi Pelayanan	Pengembangan Kapasitas/Kompetensi Pelayanan	Pengembangan Kapasitas/Kompetensi Pelayanan	Sesuai	Rp. 50.000			Pembina, PJ, GSM	Tidak Semakan

UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA JAKARTA 1953 MELAYANI, BUKAN DILAYANI

[15] JP, Wawancara, Gedung Gereja, Minggu 02 Februari 2025, Pukul 08:30 WITA.
[16] Program Kerja SMGT, *Jemaat Kanaan Pompengan Tahun 2024*, (Pompengan: 2024), 6.

Berdasarkan hasil pengamatan pertama peneliti, pelaksanaan SM di Gereja Toraja JKP masih berlangsung sebagai rutinitas mingguan semata, yang cenderung hanya bertujuan memenuhi agenda gereja tanpa disertai refleksi mendalam mengenai capaian pembelajaran, dampak terhadap perkembangan rohani anak, maupun arah pengembangan ke depan. Kondisi ini dipandang peneliti sebagai aspek krusial yang kurang mendapat perhatian, sehingga menyebabkan program Sekolah Minggu tidak menunjukkan perkembangan signifikan dari tahun ke tahun, bahkan berpotensi mengalami stagnasi pelayanan. Selain itu, peneliti juga melihat bahwa tidak ada dokumen perencanaan yang baku seperti kurikulum dan indikator kompetensi rohani anak. Padahal, dokumen-dokumen tersebut menjadi landasan penting dalam memastikan bahwa program yang dijalankan terarah, terukur, dan memiliki tujuan jangka panjang yang jelas. Ongkowijoyo menjelaskan bahwa tanpa adanya rencana pembelajaran yang terdokumentasi, kegiatan SM akan bergantung pada subjektivitas guru yang mengajar. Tidak adanya acuan baku juga menyulitkan proses evaluasi, karena tidak ada standar atau indikator yang dapat digunakan untuk menilai keberhasilan program. Ini merupakan tantangan besar dalam pengembangan mutu pendidikan rohani anak di lingkungan gereja.[17]

Berdasarkan hasil observasi kedua serta wawancara informal dengan pengurus gereja dan pelayan SM, terungkap bahwa program SM telah berjalan cukup lama namun tanpa sistem evaluasi yang mendalam. Program berlangsung secara rutin, namun belum terdapat upaya yang konsisten untuk merefleksikan keberhasilan atau hambatan dari kegiatan yang dilakukan. Hal ini menjadikan program lebih bersifat administratif daripada

[17] Ongkowijoyo, Sekolah Minggu sebagai Implementasi Pendidikan Agama Kristen Kontekstual di Indonesia, *Marturia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 22, (1), (2024), 50–61.

transformatif. Evaluasi pun jika ada, lebih bersifat informal dan tidak terstruktur, sehingga kurang memberikan arah untuk perbaikan ke depan.

Secara khusus di lingkungan Gereja Toraja Jemaat Kanaan Pompengan. Permasalahan tersebut tampak nyata dan perlu perhatian yang serius. Berdasarkan hasil observasi awal serta wawancara informal dengan pengurus gereja dan Pelayan SM, terungkap bahwa program SM telah berjalan cukup lama namun tanpa sistem evaluasi yang mendalam. Program berlangsung secara rutin, namun belum terdapat upaya yang konsisten untuk merefleksikan keberhasilan atau hambatan dari kegiatan yang dilakukan.[18] Hal yang menjadikan program bersifat administratif daripada transformatif. Jikapun ada evaluasi, lebih bersifat informal dan tidak terstruktur sehingga kurang memberikan arah untuk perbaikan kedepan.

Temuan ini memperkuat gambaran bahwa pelaksanaan program Sekolah Minggu di gereja ini masih berjalan secara rutin administratif tanpa adanya sistem evaluasi program yang mendalam dan berkelanjutan, sehingga berpotensi menghambat inovasi, refleksi, dan peningkatan kualitas pelayanan ke depan.

Program Sekolah Minggu di Gereja Toraja JKP telah berlangsung secara rutin, mencakup kelas-kelas berdasarkan jenjang usia, mulai dari Kelas Kecil, Kelas Besar, hingga Kelas Remaja. Program ini telah berjalan selama bertahun-tahun dan menjadi bagian penting dalam pembinaan iman anak-anak di jemaat tersebut.

Namun, hingga tahun 2023, program ini belum pernah dievaluasi secara resmi dan sistematis. Evaluasi baru mulai dilakukan secara terbatas pada tahun tersebut, tetapi masih

[18] JP, Wawancara, Gedung Gereja, Minggu, 02 Februari 2025, Pukul 08.00 WITA.

bersifat deskriptif dan belum menggunakan model atau instrumen evaluasi yang terstruktur. Akibatnya, meskipun program berjalan setiap minggu, gereja kesulitan menilai apakah tujuan pembelajaran dan pembinaan rohani benar-benar tercapai sesuai harapan.

Ketiadaan evaluasi yang baku juga membuat perbaikan program menjadi sulit dirumuskan secara konkret, karena tidak ada indikator atau data yang jelas yang bisa dijadikan dasar. Hal ini menjadi perhatian penting bagi pengurus Sekolah Minggu dan majelis gereja untuk mulai membangun sistem evaluasi yang terarah, sehingga program pembinaan anak dapat berkembang secara lebih efektif dan berdampak. Permasalahan-permasalahan di atas, menunjukan bahwa pelaksanaan program SM di Gereja Toraja JKP masih berlangsung secara rutin, namun cenderung bersifat administratif dan belum menyentuh aspek transformasional pembinaan rohani anak. Kegiatan yang ada lebih berfokus pada keberlangsungan program mingguan daripada pada pencapaian tujuan pembelajaran yang terukur. Hingga saat ini, belum tersedia model evaluasi yang jelas dan sistematis untuk menilai sejauh mana program tersebut efektif dalam membentuk karakter iman anak-anak, sehingga proses evaluasi menjadi tidak terarah dan minim kontribusi terhadap pengembangan program secara berkelanjutan.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah Pertama, penelitian oleh Maria Sondakh (2021) dengan judul Evaluasi Program SM di GMIM Betlehem Tondano Menggunakan Model CIPP. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menemukan bahwa evaluasi terhadap konteks dan input sudah cukup baik, namun proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan dari segi kreativitas

metode dan media ajar. Produk atau hasil pembelajaran juga belum maksimal karena belum adanya alat ukur perkembangan spiritual anak.[19]

Kedua, Yonas Luturmas (2020) yang berjudul Analisis Evaluasi Program SM di GPM Ambon Menggunakan Model CIPP. Metode yang digunakan adalah metode studi kasus kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek input berupa pelatihan guru dan ketersediaan materi ajar menjadi kendala utama, meskipun dalam aspek konteks dan produk program sudah menunjukkan dampak positif bagi anak-anak.[20] Ketiga, Nurhayati Sihombing (2019) berjudul Evaluasi Model Pembelajaran SM di HKBP Resort Medan Timur. Dengan menggunakan metode kuantitatif dan pendekatan survei, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar responden merasa puas terhadap program SM, namun belum terdapat integrasi yang baik antara tujuan pembelajaran dengan pelaksanaannya. Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlunya penyusunan kurikulum berbasis konteks lokal dan pemantauan hasil secara berkala.[21]

Ketiga penelitian tersebut menggarisbawahi pentingnya evaluasi yang komprehensif dalam program SM, terutama menggunakan model CIPP. Namun demikian, ketiga studi sebelumnya lebih menekankan pada evaluasi deskriptif di wilayah perkotaan atau gereja besar. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap Gereja Toraja Jemaat Kanaan Pompengan yang berada di daerah semi-rural dengan karakteristik sosial budaya yang khas. Selain itu, penelitian ini tidak hanya

[19] Maria Sondakh, *Evaluasi Program Sekolah Minggu di GMIM Betlehem Tondano Menggunakan Model CIPP* (Tesis Sarjana, Universitas Kristen Indonesia Tomohon, 2021), 67–74.
[20] Yonas Luturmas, *Analisis Evaluasi Program Sekolah Minggu di GPM Ambon Menggunakan Model CIPP* (Skripsi, Institut Agama Kristen Negeri Ambon, 2020), 45–52.
[21] Nurhayati Sihombing, *Evaluasi Model Pembelajaran Sekolah Minggu di HKBP Resort Medan Timur* (Tesis Magister, Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematang Siantar, 2019), 55–63.

mendeskripsikan hasil evaluasi, tetapi juga memberikan rekomendasi berbasis data untuk peningkatan program ke depan.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk menjawab kebutuhan Gereja Toraja JKP dalam mengembangkan program Sekolah Minggu yang efektif, kontekstual, dan berdampak bagi pertumbuhan iman anak-anak. Evaluasi dengan model CIPP akan memberikan informasi yang berguna bagi pengambil keputusan gereja, guru-guru SM, serta pihak-pihak yang berkepentingan untuk membangun generasi muda yang tangguh secara spiritual dan sosial.

Oleh karena itu penelitian ini berjudul "Evaluasi Program Sekolah Minggu Dengan Menggunakan Model Evaluasi CIPP Di Gereja Toraja JKP." Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi akademik dan praktis dalam pengembangan pendidikan agama Kristen anak usia dini di lingkungan gereja.

B. Identifikasi Masalah

1. Tidak adanya sistem evaluasi yang dirancang secara komprehensif dan terstruktur dalam program Sekolah Minggu: Pelaksanaan SM selama ini berlangsung tanpa sistem evaluasi yang didesain secara menyeluruh. Evaluasi yang dilakukan cenderung bersifat informal, tidak terdokumentasi, dan tidak menggunakan indikator yang jelas. Akibatnya, gereja tidak memiliki alat ukur objektif untuk menilai apakah program SM telah mencapai tujuan pembelajaran rohani yang ditetapkan. Selain itu, ketiadaan data evaluatif menyebabkan sulitnya melakukan perbaikan berbasis kebutuhan nyata. Hal

ini membuat program rentan berjalan secara rutinitas tanpa pengembangan signifikan dari tahun ke tahun.

2. Sekolah Minggu di Gereja Toraja JKP belum menggunakan standar atau model evaluasi yang terstruktur dan diakui secara akademik. Hal ini menyebabkan proses evaluasi cenderung bersifat deskriptif dan umum, tanpa indikator yang jelas untuk menilai keberhasilan atau kekurangan program. Ketiadaan model evaluasi yang baku juga membuat gereja kesulitan dalam merumuskan rekomendasi yang konkret untuk perbaikan dan pengembangan program di masa mendatang.

C. Batasan Masalah

Penelitian dibatasi pada evaluasi pelaksanaan Program Sekolah Minggu di Gereja Toraja JKP berdasarkan empat dimensi dalam model CIPP *(Context, Input, Process, Product):*

Penelitian ini hanya akan mengevaluasi program SM dengan menggunakan kerangka evaluasi CIPP secara menyeluruh, yang mencakup: (1) evaluasi konteks terkait relevansi dan urgensi program bagi kebutuhan jemaat anak di Gereja Toraja JKP, (2) evaluasi masukan yang meliputi ketersediaan dan kualitas sumber daya manusia, sarana prasarana, dan materi ajar, (3) evaluasi proses terkait pelaksanaan pembelajaran dan metode yang digunakan, serta (4) evaluasi produk untuk menilai pencapaian hasil program berdasarkan indikator pertumbuhan iman dan karakter anak.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hasil evaluasi aspek *Context* pada program Sekolah Minggu di Gereja Toraja Jemaat Kanaan Pompengan?
2. Bagimana hasil evaluasi aspek *Input* program Sekolah Minggu di Gereja Toraja Jemaat Kanaan Pompengan?
3. Bagaimana hasil evaluasi aspek *Process* program Sekolah Minggu di Gereja Toraja Jemaat Kanaan Pompengan?
4. Bagaimana hasil evaluasi aspek *Product* program Sekolah Minggu di Gereja Toraja Jemaat Kanaan Pompenan?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengevaluasi aspek *context* program Sekolah Minggu di Gereja Toraja Jemaat Kanaan Pompengan.
2. Untuk mengevaluasi aspek *input* program Sekolah Minggu di Gereja Toraja Jemaat Kanaan Pompengan.
3. Untuk mengevaluasi aspek *process* program Sekolah Minggu di Gereja Toraja Jemaat Kanaan Pompengan.
4. Untuk mengevaluasi aspek *product* program Sekolah Minggu di Gereja Toraja Jemaat Kanaan Pompengan

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Universitas Kristen Indonesia – Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen (MPAK)

Hasil penelitian ini memperkaya keilmuan dan literatur empiris dalam bidang evaluasi pendidikan agama Kristen, khususnya dalam konteks pelayanan anak di gereja lokal. Model evaluasi CIPP yang digunakan dapat menjadi bahan ajar, studi kasus, maupun referensi metodologis dalam pembelajaran mata kuliah evaluasi program PAK. Selain itu, penelitian ini memperkuat posisi prodi MPAK sebagai program akademik yang tidak hanya menekankan teori, tetapi juga menghasilkan kontribusi praktis bagi gereja dan masyarakat Kristen.

2. Bagi Program Sekolah Minggu Gereja Toraja JKP

Penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam bentuk evaluasi menyeluruh terhadap pelaksanaan dan hasil program Sekolah Minggu, berdasarkan kerangka model CIPP. Hasil evaluasi ini diharapkan menjadi dasar untuk penyusunan perencanaan program yang lebih kontekstual, peningkatan metode pembelajaran, serta penyempurnaan kurikulum Sekolah Minggu yang disesuaikan dengan kebutuhan rohani dan perkembangan peserta didik. Dengan adanya data evaluatif yang terukur, Sekolah Minggu dapat bergerak dari program rutin menjadi program pembinaan yang strategis dan transformatif.

3. Bagi Gereja Toraja JKP

Penelitian ini memberikan masukan objektif dan konstruktif bagi pimpinan dan pengurus gereja dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan pelayanan anak. Evaluasi dengan model CIPP dapat menjadi alat bantu untuk melihat secara menyeluruh kekuatan dan kelemahan pelayanan Sekolah Minggu, serta mendorong gereja untuk

membangun sistem pembinaan rohani anak yang lebih terarah, berkesinambungan, dan berdampak jangka panjang. Penelitian ini juga dapat menjadi model evaluasi bagi pelayanan kategorial lainnya di lingkup gereja lokal.

G. Sistematika Penelitian

Bab I memuat pendahuluan yang terdiri dari: tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, variabel penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi landasan teori tentang Evaluasi Program sekolah minggu, Model Evaluasi CIPP Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Bab III berisi metodologi yang mencakup: jenis penelitian dan pendekatannya, lokasi dan waktu penelitian penelitian, sumber data, informan penelitian, Teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan Teknik analisis data.

Bab IV memuat deskripsi data, analisis data, dan temuan penelitian.

Bab V berisi kesimpulan dan saran.